

JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

Keywords: *Learning Outcomes, Social Study, Cooperative*

Kata kunci: *Hasil Belajar, IPS, Kooperatif*

Korespondensi Penulis:

Email: mardianamamaayu@gmail.com

Nomor Tlp: 085279053017



PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau
Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau

Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124
 Baubau, kode pos 93724
 Sulawesi Tenggara, Indonesia

Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Bahasan Mengidentifikasi Benua-Benua Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 45 Buton Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020

Mardiana

SD Negeri 45 Buton, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara

Dikirim: 2/Januari/2022;

Direvisi: 7/Januari/2022;

Disetujui: 12/Januari/2022

Abstract

The formulation of the problem in this study is how the application of the talking stick type cooperative learning model in social studies learning the subject of identifying the continents can improve the learning outcomes of sixth graders at SD Negeri 45 Buton in the first semester of the 2019/2020 academic year.

This research is a classroom action research which is carried out in the form of activity cycles, each cycle consists of 4 stages. These stages are planning, implementation, observation and reflection. The results of observations are used as a reference in taking solutions for improvement and for the preparation of action plans in the next cycle.

The results of this study are the application of the talking stick type cooperative learning model in social studies learning, the subject of identifying the continents has increased achievement from the first cycle by 64% to 78% in the second cycle and 82% in the third cycle. For the average value of the results of the first cycle of learning evaluation is 71.38. The average result of the second cycle of learning evaluation was 74.66 and 83.62 in the third cycle. The number of students who finished studying also increased, from 20 children (69%) in the first cycle to 24 children (83%) in the second cycle, then increased to 26 children (90%) in the third cycle. Meanwhile, the number of students who did not complete their studies decreased, from 9 children (31%) in the first cycle to 5 children (17%) in the second cycle, then to 3 children (10%) in the third cycle. So classical completeness has been achieved, which is 85% of children complete learning.

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran IPS pokok bahasan mengidentifikasi benua-benua dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 45 Buton Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dimana dilaksanakan dalam bentuk siklus kegiatan, setiap satu siklus terdiri atas 4 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil observasi dijadikan sebagai acuan dalam mengambil solusi untuk perbaikan dan untuk penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Adapun Hasil Penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran IPS pokok bahasan mengidentifikasi benua-benua mengalami peningkatan ketercapaian dari siklus I sebesar 64% menjadi 78% pada siklus II dan 82% pada siklus III. Untuk rata-rata nilai hasil evaluasi belajar siklus I adalah 71,38. Rata-rata hasil evaluasi belajar siklus II adalah 74,66 dan pada siklus III sebesar 83,62. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, dari 20 anak (69%) pada siklus I menjadi 24 anak (83%) pada siklus II, kemudian meningkat menjadi 26 anak (90%) pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar mengalami penurunan, dari sebanyak 9 anak (31%) pada siklus I menjadi 5 anak (17%) pada siklus II, kemudian menjadi 3 anak (10%) pada siklus III. Jadi ketuntasan klasikal sudah tercapai, yaitu $\geq 85\%$ anak tuntas belajar.

PENDAHULUAN

Persiapan yang matang dan pelaksanaan yang terorganisir, serta pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan itu dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Di dalam proses pembelajaran ada banyak faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran itu. Selain kesiapan lembaga pendidikan itu sendiri, dukungan masyarakat dan anak didik.

Guru yang berkompeten menyajikan pembelajaran yang menarik kepada siswa sangat menentukan berhasilnya tujuan dari pembelajaran itu. Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa para siswa saat ini sangat jenuh dengan materi pembelajaran yang disajikan dengan metode-metode ceramah. Ini terjadi khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kebanyakan para guru memakai metode ceramah menyampaikan

materi pada siswa. Dengan kejenuhan itu maka tentunya siswa akan mengalami kesulitan untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan maka sudah barang tentu tujuan dari pembelajaran itupun akan sulit untuk tercapai. Untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa serta memperbaiki hasil belajar siswa yang rendah maka penulis mencoba meneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick*, Etin Solihatin dan Raharjo (2008) adalah model pembelajaran dengan menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan kepada siswa dan bagi siswa yang mendapatkan tongkat sesuai aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru yang harus dijawab. Maka dengan itu penggunaan model *Talking Stick* dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam waktu yang selanjutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. Menurut Lie (2008), model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa.

Talking Stick berarti tongkat berbicara. Sedangkan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat untuk berbicara. Artinya, saat seorang siswa mendapatkan tongkat terlebih dahulu, siswa tersebut wajib berbicara yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tongkat ini berfungsi sebagai alat

penunjuk giliran, karena tongkatnya akan berpindah ke tangan siswa yang lain secara bergiliran dan dilakukan secara berulang-ulang. Model pembelajaran *Talking Stick* ini juga sangat efektif bila diterapkan pada kondisi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan kondisi siswa dimana keaktifan hanya berpusat pada kelompok kecil siswa saja. Dengan penerapan model ini, siswa yang kurang berani berbicara atau mengeluarkan pendapat diharuskan agar lebih aktif supaya siswa-siswa tersebut mengalami peningkatan keaktifan belajar dari sebelumnya.

Cooperative Learning berasal dari kata "cooperative" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni (2011) mengemukakan, "*in Cooperative Learning methods, student works together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Ilmu pengetahuan sosial menurut M. Shaleh Muhammad, Ade Munajat, (2004) merupakan suatu kumpulan konsep ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu sosial dan masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup yang luas. Materi yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial hampir meliputi semua aspek yang ada dalam masyarakat. Pelajaran ini akan membentuk para peserta didik menjadi manusia yang memiliki nilai, sikap, dan berketerampilan. Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Salah satu model yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam penulisan ini adalah pembelajaran model *Talking Stick*. Adapun langkah-langkah yang harus digunakan dalam penerapan model *Talking Stick* antara lain:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat. Pada tahap ini merupakan tahap menyiapkan sebuah tongkat dalam pembelajaran model *Talking Stick*. Proses pembelajaran model *Talking Stick* ini diharuskan menggunakan tongkat untuk mendukung proses di dalam suatu pembelajaran yang sedang berlangsung. Jadi, fungsi dari tongkat di sini yaitu untuk mendukung proses pembelajaran. Untuk pertama kalinya tongkat ini dipegang oleh guru, kemudian diberikan kepada siswa dalam satu kelompok. Siswa yang sudah mendapatkan tongkat tersebut diwajibkan untuk berbicara yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Demikian selanjutnya sampai semua siswa mendapatkan giliran.
2. Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru telah menyiapkan materi yang akan dipelajari dan diberikan kepada setiap kelompok. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam kelompok tersebut untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya atau paketnya. Dengan demikian, setiap siswa dapat memahami materi yang akan diajarkan.
3. Memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. Dalam tahap ini,

setiap kelompok berdiskusi sesamanya, membaca dan mempelajari materi yang telah diberikan. Metode diskusi ini adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah, M. Ngalim Purwanto (1985).

5. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Arikunto, dkk (2006) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal tersebut sejalan dengan yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku siswa di kelas, dan/atau mengubah kerangka kerja pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru Madya (2006). Tujuan PTK, yaitu:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah;
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas;
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan;
4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas di SD Negeri 45 Buton dan dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini yakni siswa kelas IV, SD Negeri 45 Buton.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus kegiatan, dimana setiap satu siklus terdiri atas 4 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum memulai suatu pembelajaran. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, soal evaluasi dan pedoman observasi kegiatan guru.

2. Pelaksanaan/Tindakan

Tahap ini merupakan realisasi dari tahap perencanaan. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya, wujud dari tahap ini adalah proses pembelajaran di kelas.

3. Observasi

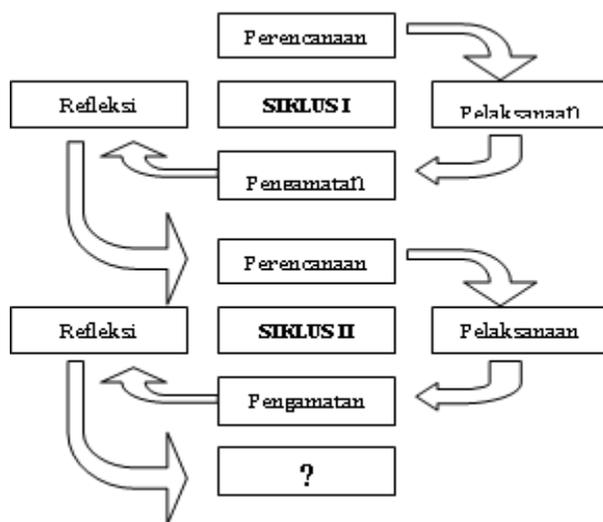
Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu peneliti dan pengamat melihat langsung dan mengamati

secara langsung dan kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Observasi dilakukan guru kolaborator bersama dengan peneliti melaksanakan proses pembelajaran.

4. Refleksi

Hasil observasi dijadikan sebagai acuan dalam mengambil solusi untuk perbaikan dan untuk penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas, menurut Suharsimi Arikunto, 2006 seperti dalam bagan berikut:



Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi guru
Berfungsi untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, terutama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
2. Soal evaluasi
Digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan siswa terhadap materi mengidentifikasi benua-benua. Soal diberikan pada siswa pada akhir siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Siklus I

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 November 2019, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 November 2019, pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 November 2019, dan evaluasi pada tanggal 18 November 2019.

Adapun uraian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah:

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan
- 2) Menyusun RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
- 3) Menyiapkan lembar observasi
- 4) Menyusun soal evaluasi

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pertemuan pertama
Melaksanakan RPP I dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 2) Pertemuan kedua
Melaksanakan RPP II dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 3) Pertemuan ketiga
Melaksanakan RPP III dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 4) Pertemuan keempat
Melaksanakan evaluasi dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.

c. Tahap Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari data observasi siklus I didapatkan rata-rata ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 64%, berarti pada kategori kurang baik. Sehingga perlu diidentifikasi hambatan apa yang muncul

selama proses pembelajaran berlangsung. Hambatan tersebut antara lain:

- 1) Siswa dan guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif karena belum menguasai langkah-langkah pembelajaran yang harus dilalui.
- 2) Siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Siswa belum menguasai materi pelajaran karena kurang serius pada waktu mempelajari pokok bahasan mengidentifikasi benua-benua.
- 4) Pemberian motivasi oleh guru belum maksimal.

Sedangkan data evaluasi hasil belajar menunjukkan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 anak (69%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 9 anak (31%). Maka ketuntasan anak secara klasikal belum tercapai, yaitu seharusnya sebanyak $\geq 85\%$ nilainya mencapai KKM. Maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 20 November 2019, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 November 2019 pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 November 2019 dan evaluasi pada tanggal 2 Desember 2019.

Adapun uraian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah:

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan;
- 2) Menyusun RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*;
- 3) Menyiapkan lembar observasi;
- 4) Menyusun soal evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pertemuan pertama
Melaksanakan RPP I dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 2) Pertemuan kedua
Melaksanakan RPP II dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 3) Pertemuan ketiga
Melaksanakan RPP III dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 4) Pertemuan keempat
Melaksanakan evaluasi dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi siklus II didapatkan data bahwa terjadi peningkatan konsentrasi dan keaktifan siswa untuk belajar.

Dari data observasi siklus II didapatkan rata-rata ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 78%, berarti pada kategori baik. Peningkatan tersebut terlihat dalam kegiatan siswa dan guru yang telah mulai memahami model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Siswa juga telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasilnya, nilai evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 anak (83%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 5 anak (17%). Maka ketuntasan anak secara klasikal belum tercapai, yaitu seharusnya sebanyak $\geq 85\%$ nilainya mencapai KKM. Maka penelitian dilanjutkan ke siklus III.

3. Siklus III

Siklus III pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 4 Desember 2019, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2019, pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2019 dan evaluasi pada tanggal 16 Desember 2019.

Adapun uraian pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah:

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan;
- 2) Menyusun RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*;
- 3) Menyiapkan lembar observasi;
- 4) Menyusun soal evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pertemuan pertama
Melaksanakan RPP I dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 2) Pertemuan kedua
Melaksanakan RPP II dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 3) Pertemuan ketiga
Melaksanakan RPP III dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.
- 4) Pertemuan keempat
Melaksanakan evaluasi dengan jumlah kehadiran siswa sebanyak 29 anak.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi siklus III didapatkan data bahwa terjadi peningkatan konsentrasi dan keaktifan siswa untuk belajar.

Dari data observasi siklus III didapatkan rata-rata ketercapaian kegiatan pembelajaran adalah 82%, berarti pada kategori baik. Peningkatan tersebut terlihat dalam kegiatan siswa dan guru yang telah mulai memahami model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Siswa juga telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasilnya, nilai evaluasi pembelajaran juga mengalami peningkatan.

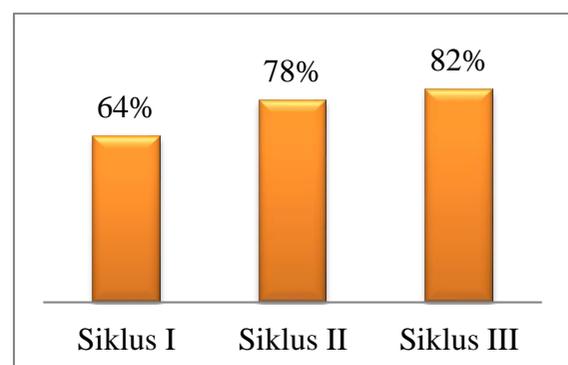
Jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 26 anak (90%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 3 anak (10%). Maka ketuntasan anak secara klasikal telah tercapai, yaitu $\geq 85\%$ mencapai nilai KKM. Maka penelitian dihentikan sampai siklus III karena telah mencapai indikator keberhasilan.

Pada dasarnya penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan yang dimaksud adalah adanya kemauan siswa untuk belajar, dimana siswa tidak tinggal diam ketika diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Peningkatan-peningkatan tersebut tercermin dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dari siklus I, siklus II dan siklus III nampak adanya peningkatan ketercapaian proses pembelajaran yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, baik secara individual maupun klasikal.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran IPS pokok bahasan mengidentifikasi benua-benua mengalami peningkatan ketercapaian kegiatan sebesar 14% dari siklus I sebesar 64% menjadi 78% pada siklus II. Serta mengalami peningkatan ketercapaian kegiatan sebesar 4% dari siklus II sebesar 78% menjadi 82% pada siklus III.

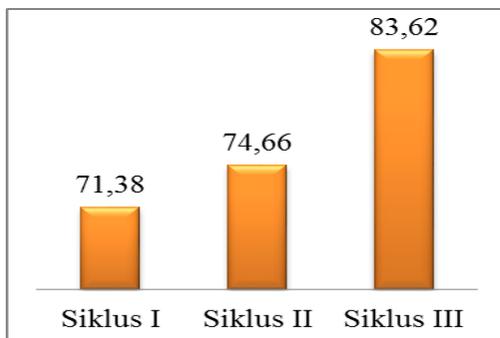
Diagram
Perbandingan Ketercapaian Kegiatan Pembelajaran



Untuk rata-rata nilai hasil evaluasi belajar siklus I adalah 71,38. Rata-rata nilai hasil evaluasi belajar siklus II adalah 74,66. Dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan sebesar 3,28. Sedangkan rata-rata nilai hasil evaluasi belajar siklus III adalah 83,62. Dari siklus II ke siklus III terdapat peningkatan sebesar 8,96. Siswa juga lebih berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan bertanya tentang pelajaran yang belum dimengerti.

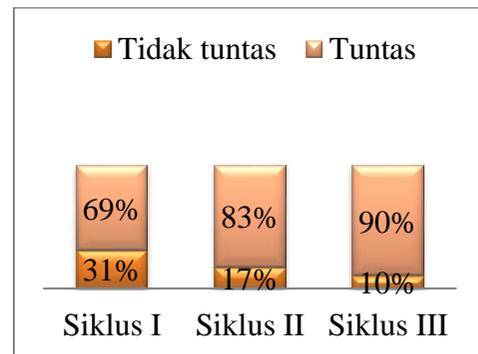
Pada siklus I dan siklus II nilai rata-rata kelas belum mencapai keduanya memang sudah mencapai KKM, yaitu 68. Akan tetapi pada siklus I dan siklus II kriteria keberhasilan yaitu $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar belum tercapai, maka dilaksanakan siklus III. Pada siklus III nilai rata-rata kelas sudah mencapai KKM serta kriteria keberhasilan telah tercapai, yaitu $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar.

Diagram
Perbandingan Nilai Hasil Evaluasi Belajar



Berdasarkan hasil diagram di atas bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan, dari 20 anak (69%) pada siklus I menjadi 24 anak (83%) pada siklus II, kemudian menjadi 26 anak (90%) pada siklus III. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar mengalami penurunan, dari sebanyak 9 anak (31%) pada siklus I menjadi 5 anak (17%) pada siklus II, kemudian menjadi 3 anak (10%) pada siklus III. Jadi ketuntasan klasikal sudah tercapai, yaitu $\geq 85\%$ nilai anak \geq nilai KKM.

Diagram
Perbandingan Ketuntasan Belajar



Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* yang semula kaku dengan langkah-langkahnya akhirnya siswa dapat tertarik dan senang dengan model tersebut. Ketertarikan dan dorongan siswa yang dimiliki tersebut, maka dengan sendirinya meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Meskipun kita ketahui bahwa tidak semua guru mampu melaksanakan dan menerapkan pembelajaran ini, akan tetapi hal ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 45 Buton semester I SDN Tahun Pelajaran 2019/2020.

Hal tersebut dibuktikan dari beberapa hasil sebagai berikut yaitu pada siklus I dan siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 69% menjadi 83%, kemudian pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 90%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II

juga meningkat dari 71,38 menjadi 74,66, kemudian pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 83,62.

Hasil pengamatan keaktifan, keberanian dan kerjasama siswa dari siklus I ke siklus II serta dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan. Ini dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam menyampaikan ataupun menanggapi pendapat temannya dan jumlah siswa yang berani bertanya apabila dia belum paham mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan ketercapaian kegiatan pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari siklus I sebesar 64% menjadi 78% pada siklus II kemudian menjadi 82% pada siklus III. Keberhasilan tersebut terjadi karena diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, yaitu dengan penggunaan media tongkat untuk memberi kesempatan anak bergiliran menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada bapak Bapak Amrin, S.Pd, selaku Kepala SD Negeri 45 Buton yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SD Negeri 45 Buton. Selanjutnya terimakasih kepada rekan-rekan guru dan Kepala SD Negeri 45 Buton atas dukungannya terutama teman guru IPS baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti serta siswa-siswi SD Negeri 45 Buton khususnya kelas IV atas partisipasi dan kerjasamanya yang baik sehingga proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2008). *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksara.

- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Lie Anita. (2008). *Cooperatif Learning, Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Kencana.
- M. Ngalim Purwanto. (1985). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Shaleh Muhammad, A. M. (2004). *Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan MI Kelas III*. Erlangga.
- Madya, S. (2006). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Alfabeta.